

Temuan-temuan Kunci Studi ILO dan Tufts University Mengenai Tantangan atas Pekerjaan dan Diskriminasi Kerja bagi Perempuan di Indonesia

Survei rumah tangga ini dilakukan ILO dan Tufts University bekerja sama dengan Universitas Brawijaya di Malang dan Universitas Medan di Medan, mencakup 1.000 rumah tangga di Sumatera Utara dan Jawa Timur pada 2012.

Perawatan kesehatan

1. Terdapat manfaat berarti bagi pekerjaan di sektor formal dalam hal akses atas perawatan kesehatan dan keamanan kerja, namun pelecehan seksual dan lisan (verbal) masih menjadi persoalan besar—dan dapat menghambat perempuan untuk memasuki sektor formal.
2. Para karyawan, pekerja kontrak (*outsourced workers*) dan pekerja kontrak jangka pendek umumnya memiliki dokter atau bidan untuk membantu proses melahirkan. Namun para peserta lainnya masih melaporkan proses kelahiran yang hanya dibantu anggota keluarga atau dukun. Sebagai contoh, 16 persen pekerja mandiri tidak dibantu oleh profesional. Bagi pekerja harian di bidang pertanian mencapai 14 persen. Sepertiga dari kelahiran anggota keluarga hanya dibantu oleh dukun.

Pay equality

1. Kaum perempuan rata-rata menghasilkan 79 persen dari upah rata-rata per jam laki-laki. Kesenjangan ini semakin tinggi untuk upah bulanan.
2. Baik laki-laki dan perempuan yang memiliki anak di bawah usia 10 tahun memiliki penghasilan lebih sedikit dibandingkan kolega mereka, berdasarkan kontrol usia dan karakteristik demografis lainnya. Namun, dampak negatifnya jauh lebih besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki.
3. Tingkat kembali dari pendidikan formal positif, dan lebih besar bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Program pelatihan juga menaikkan upah, namun tidak seperti pendidikan formal, dampak pelatihan lebih besar dirasakan laki-laki dibandingkan perempuan.
4. Jurusan studi yang dipilih oleh perempuan cenderung memberikan upah yang lebih rendah dibandingkan jurusan-jurusan studi lainnya. Namun, perempuan yang memilih jurusan yang menjadi dominasi kaum perempuan menerima upah lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk jurusan yang sama.

Formalisasi usaha mikro dan kecil

1. Persentase perempuan yang menginginkan formalisasi sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki, kendati perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.
2. Pendidikan terkait positif dengan keinginan formalisasi.

Ketenagakerjaan

1. Laki-laki lebih cenderung untuk dipekerjakan di luar rumah dan menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga mereka.
2. Laki-laki lebih cenderung menerima Jamsostek atau tunjangan jaminan sosial lainnya.
3. Laki-laki menerima perlakuan yang lebih baik di tempat kerja; mereka dilaporkan lebih sedikit menerima pelecehan verbal dan seksual, lebih sering dipromosikan, dan menerima gaji minggu, jam atau bonus yang lebih besar.
4. Laki-laki juga memiliki kekuasaan yang lebih besar, baik di tempat kerja (mereka lebih berpeluang menjadi penyelia) maupun di rumah (mereka lebih memiliki kekuasaan untuk memutuskan penggunaan pendapatan keluarga).

5. Laki-laki dilaporkan menjalani pekerjaan mereka saat ini atau sebelumnya jauh lebih lama dibandingkan perempuan: Rata-rata lama bekerja bagi laki-laki adalah 9,36 tahun dibandingkan 5,61 tahun untuk perempuan. Laki-laki pun cenderung meninggalkan pekerjaan lama mereka dengan alasan gaji terlalu rendah (27 persen), sementara perempuan karena tanggung jawab keluarga: menikah atau memiliki anak (14 persen), atau merawat anggota keluarga mereka (14 persen).

Temuan-temuan utama Studi ILO mengenai Tantangan Spesifik yang Dihadapi Pekerja Rumahan dalam Sistem Bekerja di Rumah

Studi ini dilakukan pada 2012 bagi pekerja rumahan perempuan di dalam sistem di mana perusahaan atau pemberi kerja memberikan pekerjaan untuk dilakukan para pekerja di rumah mereka.

Mengapa perempuan terlibat di dalam pekerjaan rumahan:

- Tingkat pendidikan yang rendah (umumnya pendidikan dasar atau menengah pertama);
- Perempuan terlibat dalam pekerjaan rumahan akibat kurangnya kesempatannya. Kerap kali hanya menjadi satu-satunya sumber pendapatan keluarga;
- Tepat secara budaya (menghindari tempat kerja yang kotor; melakukan pekerjaan domestik); dan
- Menarik bagi perempuan karena bekerja dari rumah.

Kondisi Kerja

- Dibayar berdasarkan hasil (pendapatan harian pembuat raket badminton badminton adalah Rp. 5.000 - 7.000 di masa pemesanan tinggi di Malang);
- Adanya kontribusi anak-anak (kerap kali penuh waktu di masa pemesanan tinggi) dengan dampak inter-generasi;
- Kerja dan pendapatan musiman yang tidak menentu dan pemberitahuan order kerap kali hanya satu hari sebelumnya;
- Pekerja rumahan menanggung tanggung jawab biaya produksi (listrik, peralatan, kesalahan – kualitas produk);
- Persaingan di antara pekerja rumahan – mengarah pada ketidakmampuan pada penawaran upah yang lebih tinggi;
- Tidak adanya kontrak tertulis;
- Tidak ada jaminan sosial dan jaring pengaman. Banyak pekerja rumahan terlibat hutang kepada banyak kreditor;
- Pekerja rumahan sendiri tidak memahami hak mereka atau tidak memahami mereka adalah 'pekerja'; dan
- Separuh pembayaran atau pembayaran tidak penuh umum terjadi. Jaminan dari pemberi kerja adalah memberikannya setelah order berikut.

Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Miranda Fajerman, Kepala Penasihat Teknis Proyek Mampu ILO, Tel.: +6221 391 3112 ext. 167, Email: fajerman@ilo.org

Gita Lingga, Humas, Tel.: +6221 3913112 ext. 115, Mobile: +628158845833, Email: gita@ilo.org